Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v8i2.13179
Vol. 8, No. 2, 2025, hal. 171-180

Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman: Implementasi Metode Guided Reading Berbantuan Media Komik Digital

Yoesrina Novia Vini Syafitri[1], Dewi Fitriani[2], Puput[3], Nurul Fatonah[4], Khoimatun[5]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Sukabumi, Indonesia
[4] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Garut, Garut, Indonesia
[5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

Abstrak

Keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama dalam menentukan gagasan utama, memahami kosakata sulit, menyimpulkan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran serta menguji pengaruh metode *Guided Reading* berbantuan media komik digital terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain *nonequivalent control group*. Dengan teknik sampel jenuh, 50 siswa kelas IV SDN Gandasoli, Kabupaten Sukabumi, dibagi menjadi kelas eksperimen (n = 25) yang belajar dengan *Guided Reading* berbantuan komik digital melalui tahap prabaca, membaca, dan pascabaca, serta kelas kontrol (n = 25) yang belajar dengan *Problem Based Learning*. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* berupa delapan soal uraian yang valid dan reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,891) serta lembar observasi, kemudian dianalisis dengan *independent samples t-test* dan N-Gain menggunakan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan. Kemampuan awal kedua kelas setara (rata-rata *pretest* 50,32 dan 52,16; p = ,524), tetapi rata-rata *posttest* kelas eksperimen (80,60) lebih tinggi secara signifikan daripada kelas kontrol (67,64), $t(48) = 5{,}928$, $p <$,001. Ukuran efeknya besar (d = 1,68), dan rata-rata N-Gain kelas eksperimen (0,699) lebih tinggi daripada kelas kontrol (0,364), meskipun keduanya berkategori sedang. Dengan demikian, *Guided Reading* berbantuan komik digital berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman. Temuan ini memberi kontribusi bagi praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan sampel dan materi bacaan yang lebih beragam.

Kata Kunci: Guided Reading; Komik Digital; Keterampilan Membaca Pemahaman; Sekolah Dasar.

Abstract

Reading comprehension skills among elementary school students remain low, particularly in determining main ideas, understanding difficult vocabulary, drawing conclusions, and retelling texts. This study aimed to describe the learning process and to examine the effect of the Guided Reading method assisted by digital comics on the reading comprehension skills of fourth-grade elementary school students. A quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design was employed. Using total sampling, 50 fourth-grade students at SDN Gandasoli, Sukabumi Regency, were divided into an experimental class (n = 25), which received Guided Reading instruction with digital comics through pre-reading, reading, and post-reading stages, and a control class (n = 25), which received Problem Based Learning. Data were collected using a pretest and posttest consisting of eight valid and reliable essay items (Cronbach's alpha = .891) and observation sheets, and were analyzed using an independent samples t-test and N-Gain with SPSS version 26. The instructional process in the experimental class was implemented according to the planned stages. Both classes had comparable initial ability (pretest M = 50.32 and 52.16; p = .524), but the experimental class achieved a significantly higher posttest mean (80.60) than the control class (67.64), t(48) = 5.928, p < .001. The effect size was large (d = 1.68), and the mean N-Gain of the experimental class (0.699) was higher than that of the control class (0.364), although both fell into the medium category. Guided Reading assisted by digital comics therefore has a significant effect on reading comprehension skills. The findings contribute to literacy instruction practice in elementary schools and provide a basis for further research with more diverse samples and reading materials.

Keywords: Guided Reading; Digital Comics; Reading Comprehension;Elementary School.

Corresponding Author
Yoesrina Novia Vini Syafitri,
STKIP Bina Mutiara Sukabumi,
Indonesia
Email:
yoesrinanoviavini@gmail.com

Article Information
Received: 1 August 2025
Accepted: 27 September 2025
Published: 26 October 2025

© 2025 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan menunjang

keberhasilan siswa dalam memahami serta menyampaikan informasi. Di antara keempatnya, membaca menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh informasi dan memahami materi pembelajaran. Melalui membaca, siswa mempelajari makna teks secara bertahap hingga dapat memahaminya secara menyeluruh (Suandi et al., 2023). Membaca pemahaman berarti membaca secara kognitif dengan penuh penghayatan sehingga pembaca dapat menyampaikan hasil pemahamannya, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, membaca bukan sekadar melafalkan atau mengenali huruf, melainkan proses aktif menggali sekaligus membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan pembaca dengan bahasa tulis (Snow, 2010).

Meskipun demikian, kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia adalah 359, turun 12 poin dibandingkan PISA 2018 dan jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi serupa ditemukan melalui observasi awal di kelas IV SDN Gandasoli, ketika banyak siswa mengalami kesulitan menentukan gagasan utama, mengidentifikasi ide pokok, memahami kosakata sulit, menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan menyimpulkan bacaan. Kesulitan tersebut diduga berkaitan dengan pembelajaran yang masih konvensional melalui ceramah, penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber bacaan, dan pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal.

Dari perspektif teori skemata, membaca pemahaman merupakan proses membangun makna dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca dengan informasi baru dalam teks. Semakin sesuai skemata siswa dengan isi bacaan, semakin mudah bacaan tersebut dipahami. Karena itu, diperlukan metode yang membantu siswa mengaktifkan pengetahuan awal sekaligus membimbing proses memahami bacaan secara bertahap. Salah satunya adalah *guided reading*, yaitu metode pembelajaran terbimbing yang membantu siswa menggunakan strategi membaca secara mandiri dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran literasi karena diarahkan guru secara bertahap. Metode ini terdiri atas tahap prabaca, membaca, dan pascabaca, yang masing-masing melibatkan bimbingan guru untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mengarahkan proses membaca, dan mendiskusikan hasil bacaan (Fountas & Pinnell, 2012).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode dan media yang tepat dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Aeni dan Marzuki (2023) menerapkan metode *reading guide* dan memperoleh peningkatan ketuntasan literasi dari 54,55% pada siklus I menjadi 81,82% pada siklus II. Sarneti et al. (2024) melaporkan rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yang memperoleh metode membaca terbimbing sebesar 82, lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 77.

Selain metode, media pembelajaran berperan penting. Komik digital adalah rangkaian gambar dan simbol yang disajikan berurutan dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, atau laptop. Media ini memuat tokoh dan alur cerita yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat baca, serta memadukan teks, gambar, dan warna yang membantu siswa memahami isi bacaan dan terlibat dalam pembelajaran (Amaliyah & Rande, 2024). Efektivitas komik digital untuk keterampilan membaca juga dilaporkan oleh Anggraeni dan Nurharini (2024). Penyajian bacaan dalam bentuk gambar dan teks pun membantu siswa membangun serta mengaktifkan skemata secara lebih konkret.

Guided reading dan komik digital memiliki karakteristik yang saling melengkapi: yang pertama membangun pemahaman melalui bimbingan guru secara bertahap, sedangkan yang kedua memperjelas isi bacaan melalui visualisasi. Namun, kombinasi keduanya belum banyak diteliti. Aeni dan Marzuki (2023) serta Sarneti et al. (2024) menguji metode tanpa media pendukung. Dengan kata lain, kombinasi spesifik antara *guided reading* dan komik digital pada siswa kelas IV sekolah dasar masih jarang diuji. Celah inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode *guided reading* berbantuan media komik digital dan (2) menguji pengaruh metode

tersebut terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi yang terarah, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Metodologi

2.1 Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen tipe *nonequivalent control group*. Pada desain ini, subjek tidak dipilih secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, dan kedua kelompok sama-sama memperoleh *pretest* dan *posttest* (Abraham & Supriyati, 2022). Variabel bebas adalah metode *guided reading* berbantuan media komik digital, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan membaca pemahaman. Penelitian dilaksanakan di SDN Gandasoli, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

2.2 Partisipan

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gandasoli. Sampel ditentukan dengan teknik *non-probability sampling* tipe sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan teknik ini diperoleh 50 siswa dari dua kelas paralel: kelas IV B sebagai kelas eksperimen (n = 25) dan kelas IV A sebagai kelas kontrol (n = 25). Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari sekolah, dan identitas siswa pada pelaporan data dinyatakan dengan kode atau inisial.

2.3 Prosedur Pembelajaran

Penelitian berlangsung dalam lima pertemuan: satu kali *pretest* (4 Mei 2026), tiga kali pembelajaran (8, 12, dan 18 Mei 2026), dan satu kali *posttest* (22 Mei 2026). Peneliti bertindak sebagai guru di kedua kelas. Kelas eksperimen belajar dengan metode *guided reading* berbantuan komik digital bertema fabel, yaitu "Tupai dan Kelinci", "Kisah Tikus dan Ular", dan "Gery dan Miko". Pada tahap prabaca, siswa mengamati sampul komik, memprediksi isi cerita, dan mengaitkan bacaan dengan pengalamannya. Pada tahap membaca, siswa membaca bagian awal komik secara mandiri, menjawab pertanyaan pemahaman dari guru, membaca nyaring dialog, serta mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) secara berkelompok dengan bimbingan guru. Pada tahap pascabaca, kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru dan siswa membahas jawaban, mencatat kosakata baru, dan menyimpulkan bacaan. Kelas kontrol mempelajari teks fabel yang sama dengan model *Problem Based Learning* (PBL), yang meliputi orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, tanpa bimbingan membaca secara bertahap. PBL dipilih sebagai pembanding karena model ini merupakan model yang biasa digunakan guru kelas IV SDN Gandasoli dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kelas kontrol menggambarkan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Dengan rancangan ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda dalam dua hal sekaligus, yaitu metode (*guided reading* dibandingkan PBL) dan media (komik digital dibandingkan teks fabel tanpa komik digital). Oleh karena itu, yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah dua paket pembelajaran, bukan pengaruh metode atau media secara terpisah.

2.4 Instrumen

Keterampilan membaca pemahaman diukur dengan tes uraian delapan butir yang disusun berdasarkan lima indikator berikut: memahami kosakata sulit, menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, menentukan gagasan utama, menyimpulkan isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan

bahasa sendiri. Indikator tersebut mencakup tingkat pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Skor dinyatakan dalam rentang 0–100 dan dikategorikan sangat baik (78–100), baik (52–77), cukup (26–51), dan kurang (0–25). Setiap butir dinilai menggunakan rubrik penskoran tertulis dengan skor 0–4, sehingga skor total maksimum adalah 32. Skor total dikonversi ke skala 0–100 dengan rumus nilai = (skor perolehan ÷ 32) × 100. Penilaian dilakukan oleh peneliti menggunakan rubrik yang sama untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen diujicobakan pada siswa kelas V SDN 1 Cijurey sebanyak 30 siswa pada 30 April 2026. Seluruh butir dinyatakan valid (r hitung 0,557–0,872 > r tabel 0,361 pada $\alpha = 0{,}05$) dan instrumen dinyatakan reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,891 > 0,70; Cronbach, 1951; Taber, 2018). Selain tes, lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan tahapan pembelajaran (Puspita & Syar'i, 2025), dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

2.5 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 0,05. Uji prasyarat meliputi uji normalitas *Shapiro–Wilk*, yang sesuai untuk sampel kurang dari 50 (Sianturi, 2025), dan uji homogenitas Levene. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji dengan *independent samples t-test* dengan hipotesis H_0: tidak terdapat pengaruh penerapan metode *guided reading* berbantuan media komik digital terhadap keterampilan membaca pemahaman, dan H_a: terdapat pengaruh; H_0 ditolak apabila Sig. (2-tailed) < 0,05. Peningkatan keterampilan dihitung dengan uji *Normalized Gain* (N-Gain), yaitu $g = (S_{post} - S_{pre}) / (S_{maks} - S_{pre})$ (Hake, 1998). Nilai N-Gain dilaporkan dalam dua bentuk, yaitu rata-rata N-Gain per siswa dan N-Gain yang dihitung dari rata-rata skor kelas sesuai definisi asli Hake. Nilai N-Gain dikategorikan tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$) (Hake, 1998). Besar perbedaan skor antarkelas juga dinyatakan dengan ukuran efek Cohen's d dan interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk selisih rata-rata; nilai d sebesar 0,2, 0,5, dan 0,8 berturut-turut menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar (Cohen, 1988). Perbedaan rata-rata N-Gain per siswa antarkelas diuji dengan independent samples t-test apabila data N-Gain kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, dengan t-test terkoreksi Welch apabila variansnya tidak homogen, dan dengan uji Mann–Whitney U apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi.

3. Hasil

3.1 Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, seluruh tahapan pembelajaran di kelas eksperimen pada tiga pertemuan terlaksana sesuai rencana, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti (prabaca, membaca, dan pascabaca), hingga penutup. Siswa aktif mengamati komik digital, menjawab pertanyaan pemahaman, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil LKPD, dan menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Pembelajaran di kelas kontrol dengan PBL juga terlaksana sesuai tahapan model; siswa aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, tetapi tidak memperoleh bimbingan membaca secara bertahap.

3.2 Kemampuan Awal dan Akhir

Sebelum perlakuan, rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 50,32 dan kelas kontrol 52,16 (Tabel 1), dan seluruh siswa pada kedua kelas berada pada kategori baik atau cukup (Tabel 2). Setelah perlakuan, rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 80,60, dengan 72% siswa berada pada kategori sangat baik dan 28% pada kategori baik. Rata-rata *posttest* kelas kontrol menjadi 67,64, dengan 16% siswa pada kategori sangat baik dan 84% pada kategori baik (Tabel 2).

Tabel 1
Statistik Deskriptif Skor Keterampilan Membaca Pemahaman

Kelompok	Tes	*N*	*M*	*SD*
Eksperimen	*Pretest*	25	50,32	9,71
	Posttest	25	80,60	7,43
Kontrol	*Pretest*	25	52,16	10,39
	Posttest	25	67,64	8,01

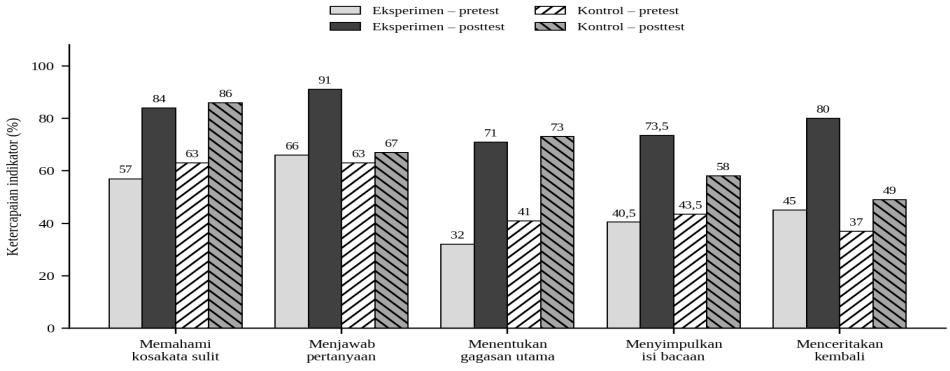
Catatan. *N* = jumlah siswa; *M* = rata-rata; *SD* = standar deviasi. Skor dalam rentang 0–100.

Tabel 2
Distribusi Kategori Skor Keterampilan Membaca Pemahaman

Kategori (rentang skor)	Eksperimen: *pretest*	Eksperimen: *posttest*	Kontrol: *pretest*	Kontrol: *posttest*
Sangat baik (78–100)	0 (0%)	18 (72%)	0 (0%)	4 (16%)
Baik (52–77)	13 (52%)	7 (28%)	12 (48%)	21 (84%)
Cukup (26–51)	12 (48%)	0 (0%)	13 (52%)	0 (0%)
Kurang (0–25)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Catatan. Setiap kelas berjumlah 25 siswa. Angka di luar kurung adalah jumlah siswa; angka di dalam kurung adalah persentase. Rentang skor setiap kategori mengikuti kriteria pada bagian 2.4.

Ketercapaian setiap indikator meningkat pada kedua kelas (Gambar 1). Pada kelas eksperimen, ketercapaian meningkat dari 57% menjadi 84% (memahami kosakata sulit), 66% menjadi 91% (menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan), 32% menjadi 71% (menentukan gagasan utama), 40,5% menjadi 73,5% (menyimpulkan isi bacaan), dan 45% menjadi 80% (menceritakan kembali isi bacaan). Pada kelas kontrol, peningkatan jauh lebih kecil untuk indikator menjawab pertanyaan (63% menjadi 67%), menyimpulkan (43,5% menjadi 58%), dan menceritakan kembali (37% menjadi 49%), sedangkan indikator kosakata sulit (63% menjadi 86%) dan gagasan utama (41% menjadi 73%) meningkat tajam hingga setara atau sedikit di atas kelas eksperimen.



Gambar 1
Persentase Ketercapaian Setiap Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pretest dan Posttest

3.3 Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Data *pretest* dan *posttest* kedua kelas berdistribusi normal (uji *Shapiro–Wilk*, semua $p > ,05$; Tabel 3) dan memiliki varians yang homogen menurut uji Levene (*pretest*: $p = ,770$; *posttest*: $p = ,255$). Uji *independent samples t-test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, $t(48) = -0,642$, $p = ,524$, $d = -0,18$, 95% CI selisih rata-rata [−7,56; 3,88], sehingga kedua kelas dapat dianggap setara. Pada *posttest*, kelas eksperimen memperoleh skor yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelas kontrol, $t(48) = 5,928$, $p < ,001$, $d = 1,68$, 95% CI

selisih rata-rata [8,57; 17,35], sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (Tabel 4). Ukuran efek pada *posttest* tergolong besar, sedangkan pada *pretest* berada di bawah batas efek kecil (Cohen, 1988). Nilai *d* dan 95% CI dihitung dari rata-rata dan simpangan baku pada Tabel 1.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Tes	Kelompok	*W*	*df*	*p*
Pretest	Eksperimen	,979	25	,863
	Kontrol	,973	25	,720
Posttest	Eksperimen	,970	25	,238
	Kontrol	,929	25	,083

Catatan. Data berdistribusi normal apabila $p > ,05$. Uji homogenitas Levene: *pretest* $p = ,770$; *posttest* $p = ,255$ (varians homogen).

3.4 Peningkatan Keterampilan (N-Gain)

Rata-rata N-Gain per siswa kelas eksperimen sebesar 0,699, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,364; keduanya termasuk kategori sedang (Hake, 1998). Jika dihitung dari rata-rata skor kelas pada Tabel 1, N-Gain kelas eksperimen adalah 0,61 dan kelas kontrol 0,32, yang juga berkategori sedang (Tabel 4). Meskipun kategorinya sama, N-Gain kelas eksperimen hampir dua kali lipat N-Gain kelas kontrol. Dengan demikian, peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 4
Hasil Uji Independent Samples t-test dan N-Gain

Ukuran	Eksperimen	Kontrol	*t*(48)	*p*
Pretest (*M*)	50,32	52,16	−0,642	,524
Posttest (*M*)	80,60	67,64	5,928	< ,001
Rata-rata N-Gain per siswa	0,699	0,364	–	–
Kategori N-Gain	Sedang	Sedang	–	–

Catatan. df = 48. H_0 ditolak apabila $p < ,05$. Kategori N-Gain mengikuti Hake (1998): tinggi ($g \geq 0,70$), sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), rendah ($g < 0,30$). Ukuran efek *posttest*: $d = 1,68$ (95% CI [1,03; 2,32]); 95% CI selisih rata-rata *posttest* [8,57; 17,35]. Ukuran efek *pretest*: $d = −0,18$; 95% CI selisih rata-rata [−7,56; 3,88].

4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode guided reading berbantuan media komik digital berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Dengan kemampuan awal yang tidak berbeda signifikan ($p = ,524$; $d = −0,18$), kelas eksperimen mencapai rata-rata posttest 80,60 dibandingkan 67,64 pada kelas kontrol, $t(48) = 5,928$, $p < ,001$, dan ukuran efek yang besar ($d = 1,68$). N-Gain kedua kelas sama-sama berkategori sedang, tetapi N-Gain kelas eksperimen (0,699) hampir dua kali lipat N-Gain kelas kontrol (0,364). Temuan ini mendukung dugaan bahwa paket pembelajaran yang memadukan metode terbimbing dan media visual dapat membantu mengatasi persoalan rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang ditemukan pada observasi awal.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran di kelas eksperimen. Pada tahap prabaca, siswa memprediksi isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman sehingga skemata mereka aktif sebelum membaca, sebagaimana dikemukakan dalam teori skemata. Pada tahap membaca dan pascabaca, guru mengarahkan siswa melalui pertanyaan pemahaman, diskusi kelompok, dan penguatan jawaban. Hal ini sejalan dengan Juliana et al. (2025) yang menyebutkan bahwa bimbingan membuat proses memahami bacaan lebih mudah dan terarah. Sebaliknya, siswa kelas kontrol tetap aktif bekerja sama dalam PBL, tetapi tidak memperoleh bimbingan membaca bertahap sehingga sebagian

masih kesulitan menemukan gagasan utama, memahami isi bacaan, dan menyusun kesimpulan. Artinya, PBL melatih kerja sama, tetapi belum memberikan dukungan optimal bagi proses membaca pemahaman.

Media komik digital turut menopang proses tersebut. Perpaduan teks, gambar, dan dialog membuat bacaan lebih menarik dan mudah dipahami, sejalan dengan temuan bahwa komik digital meningkatkan minat baca dan literasi siswa (Anggraeni & Nurharini, 2024), minat serta motivasi belajar (Pramesti et al., 2024), dan memudahkan pemahaman informasi melalui ilustrasi yang melengkapi teks (Hasanah et al., 2023). Ilustrasi juga memberi konteks bagi siswa untuk menebak makna kata baru dan menyusun urutan cerita. Manfaat media digital bagi literasi siswa sekolah dasar juga terlihat pada penelitian lain: penggunaan e-modul interaktif berbasis augmented reality meningkatkan rata-rata skor literasi informasi siswa kelas IV dari 50,83 menjadi 71,73 (Syafitri & Nurjanah, 2025).

Analisis per indikator memberi gambaran yang lebih rinci. Keunggulan kelas eksperimen paling tampak pada indikator menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan (91% dibandingkan 67%), menceritakan kembali isi bacaan (80% dibandingkan 49%), dan menyimpulkan isi bacaan (73,5% dibandingkan 58%). Ketiga indikator ini diduga paling terbantu oleh pertanyaan pemahaman selama membaca serta kegiatan presentasi dan pembahasan pada tahap pascabaca. Sebaliknya, indikator memahami kosakata sulit (84% dan 86%) dan menentukan gagasan utama (71% dan 73%) meningkat tajam pada kedua kelas, sehingga kedua indikator ini tampaknya juga berkembang melalui pembelajaran teks fabel dan diskusi kelompok pada PBL. Hal ini perlu dicermati karena menunjukkan bahwa kontribusi khas guided reading berbantuan komik digital terutama terletak pada kemampuan mengolah dan mengungkapkan kembali isi bacaan. Capaian ini sejalan dengan indikator membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini, yang tidak hanya menuntut siswa menemukan informasi dan gagasan utama, tetapi juga menyimpulkan dan mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Sarneti et al. (2024) dan Asra dan Guswita (2025) melaporkan bahwa membaca terbimbing meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, sedangkan Anggraeni dan Nurharini (2024) menunjukkan efektivitas komik digital. Penelitian ini menambah bukti bahwa guided reading yang diterapkan bersama komik digital, sebagai satu paket perlakuan, diikuti capaian membaca pemahaman yang lebih tinggi pada siswa kelas IV. Namun, karena metode dan media diberikan bersamaan, penelitian ini belum dapat menunjukkan komponen mana yang lebih berperan.

Secara teoretis, hasil ini mendukung peran pengaktifan skemata pada tahap prabaca dan konsisten dengan gagasan bahwa metode terbimbing dan media visual dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman, meskipun kontribusi masing-masing belum dapat dipisahkan dalam penelitian ini. Secara praktis, guru dapat menerapkan tahapan prabaca, membaca, dan pascabaca dengan komik digital bertema fabel dan LKPD kelompok sebagai alternatif pembelajaran membaca, sekolah dapat mendukung pemanfaatan media digital dalam literasi, dan pemangku kebijakan dapat mempertimbangkan pendekatan ini dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa. Selain fabel, cerita bersumber kearifan lokal juga dapat dipertimbangkan sebagai bahan bacaan dan nilai-nilai moral dalam tokoh Wayang Sukuraga, misalnya, berpotensi dikembangkan menjadi teks fiksi untuk siswa sekolah dasar (Syafitri et al., 2026).

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, desain kuasi-eksperimen tanpa pengacakan, satu sekolah, dan 50 siswa membatasi generalisasi temuan. Kedua, peneliti bertindak sebagai guru di kedua kelas. Untuk menjaga kesetaraan, kedua kelas mempelajari teks fabel yang sama dalam jadwal lima pertemuan yang sama, mengerjakan tes yang sama yang dinilai dengan rubrik yang sama, dan keterlaksanaan pembelajaran di kedua kelas diamati dengan lembar observasi; hasil observasi menunjukkan bahwa PBL di kelas kontrol terlaksana sesuai tahapan model dan siswanya aktif berdiskusi serta mempresentasikan hasil kerja kelompok (subbagian 3.1). Meskipun demikian, harapan peneliti terhadap kelas eksperimen dapat memengaruhi antusiasme dan kualitas mengajar, sehingga

kemungkinan pembelajaran di kelas kontrol berlangsung kurang bersemangat tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Penilaian jawaban uraian juga dilakukan oleh peneliti sendiri yang mengajar di kedua kelas sehingga berpotensi menimbulkan bias penilaian. Ketiga, kelas kontrol menggunakan PBL, yang bukan model khusus pembelajaran membaca, dan tidak menggunakan komik digital, sehingga kedua kelas berbeda dalam metode sekaligus media dan pengaruh masing-masing tidak dapat dipisahkan. Keempat, intervensi hanya berlangsung tiga pertemuan dengan satu jenis teks (fabel). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, jenis teks dan jenjang kelas lain, desain yang memisahkan pengaruh metode dan media (misalnya kelas pembanding yang memperoleh guided reading tanpa komik digital), guru pelaksana dan penilai yang tidak mengetahui hipotesis penelitian, serta pengukuran retensi jangka panjang.

5. Simpulan

Proses pembelajaran dengan metode *guided reading* berbantuan media komik digital di kelas IV SDN Gandasoli terlaksana sesuai tahapan prabaca, membaca, dan pascabaca, dengan siswa aktif membaca, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Metode ini berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa: rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 50,32 menjadi 80,60, sedangkan kelas kontrol dari 52,16 menjadi 67,64. Uji *independent samples t-test* pada *posttest* menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(48) = 5{,}928$, $p < {,}001$, dengan ukuran efek besar ($d = 1{,}68$); N-Gain kelas eksperimen (0,699) juga lebih tinggi daripada kelas kontrol (0,364), meskipun keduanya berkategori sedang. Keunggulan terbesar tampak pada kemampuan menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, menyimpulkan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Penelitian ini memberikan bukti awal bahwa paket pembelajaran yang memadukan bimbingan guru yang bertahap dan visualisasi melalui komik digital berpotensi menjadi alternatif bagi pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, meskipun kontribusi metode dan media belum dapat dipisahkan. Keterbatasan berupa desain tanpa pengacakan, satu sekolah, dan sampel kecil menunjukkan bahwa temuan ini perlu diuji kembali pada konteks, jenis teks, dan jenjang kelas yang lebih beragam. Guru disarankan menjadikan metode ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, dan sekolah disarankan mendorong pemanfaatan media digital yang inovatif.

6. Daftar Pustaka

Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800

Aeni, I. N., & Marzuki, I. (2023). Metode pembelajaran reading guide untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SDN Tlogorejo. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5*(2), 141–147. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4546

Amaliyah, N., & Rande, R. (2024). Komik digital sebagai media inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2*(3), 113–120. https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i3.814

Anggraeni, P. D., & Nurharini, A. (2024). The effect of digital comics learning media in improving students' literacy. *Jurnal Profesi Keguruan, 10*(2), 168–177. https://doi.org/10.15294/jpk.v10i2.7316

Asra, M., & Guswita, R. (2025). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi guide reading di kelas IV SD Negeri 289/VI Lubuk Pungguk 11. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning, 1*(1), 43–52. https://doi.org/10.63461/p49k7192

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9780203771587

Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika, 16*(3), 297–334. https://doi.org/10.1007/BF02310555

Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2012). Guided reading: The romance and the reality. *The Reading Teacher, 66*(4), 268–284. https://doi.org/10.1002/TRTR.01123

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hasanah, J. U., Irianto, D. M., & Aljamaliah, S. N. M. (2023). Pengembangan media komik digital pada mata pelajaran IPA materi siklus air kelas V sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita), 7*(4), 670–680. https://doi.org/10.24114/jgk.v7i4.48858

Juliana, F., Guswita, R., & Habibie, Z. R. (2025). Guided reading strategy improves reading comprehension in grade IV students. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(4). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1640

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pramesti, N. P. I., Kristiantari, M. G. R., & Sujana, I. W. (2024). Komik digital berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 4*(2), 285–294. https://doi.org/10.23887/jmt.v4i2.80447

Puspita, I., & Syar'i, A. (2025). Indikator yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN 2 Kasongan Baru. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 4*(2), 206–214. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.434

Sarneti, Syamsudduha, S. T., Patiung, D., & Halimah, A. (2024). Pengaruh penerapan metode membaca terbimbing dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang Kab. Gowa. *Primer Edukasi Journal, 4*(1), 70–83. https://doi.org/10.56406/jpe.v4i01.471

Sianturi, R. (2025). Uji normalitas sebagai syarat pengujian hipotesis. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS), 11*(1), 1–14. https://doi.org/10.36987/jpms.v11i1.7091

Snow, C. E. (2010). Reading comprehension: Reading for learning. In P. Peterson, E. Baker, & B. McGaw (Eds.), *International encyclopedia of education* (3rd ed., pp. 413–418). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00511-X

Suandi, S., Ason, A., & Atmaja, M. K. (2023). Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 05 Landau Tubun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*(3), 26–35. https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i3.1402

Syafitri, Y. N. V., & Nurjanah, E. (2025). Transformasi pembelajaran: Peningkatan literasi informasi dalam memahami mitigasi bencana melalui e-modul interaktif berbasis *augmented reality*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(4), 3722–3727. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4051

Syafitri, Y. N. V., Supriatna, M., Razali, H. A. M., & Apriyati, S. N. (2026). Value in *Wayang Sukuraga* as material for fiction texts in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 15*(2), 369–385. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v15i2.369-385

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education, 48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2